INOVASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BEHAVIORISTIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH KUTOARJO DAN SD MUHAMMADIYAH KEMIRI

Behavioristic-Based Islamic Education Curriculum Management Innovation in Character Building at SD Muhammadiyah Kutoarjo and SD Muhammadiyah Kemiri

Oleh :

Widi Hastomo
19.0406.0057

TESIS

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Pendidikan Magister Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangung jawab sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Arifin, 2003: 34). Jika tujuan pendidikan ini tercapai maka akan dihasilkan manusia-manusia yang bisa memajukan dan mensejahterakan bangsa ini. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter.

Agama memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, karena agama menjadi bagian yang melandasi dan menjiwai seluruh arah dan tujuan pembangunan nasional. Selain itu agama juga menjadi sumber nilai spiritual, moral, dan etika bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pembangunannya diarahkan untuk mendorong peningkatan kualitas pengetahuan dan penghayatan umat beragama agar dapat terejawantahkan dalam perilaku dan akhlak mulia guna membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab (berkarakter religius).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat dalam era globalisasi dengan perlahan tetapi pasti telah menggerus nilai-nilai karakter bangsa kita.

Hal ini mengakibatkan krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, *bullying*, pornografi, tawuran, dan kejahatan remaja lainnya. Akibat yang ditimbulkan sangat serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai masalah yang sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjurus pada tindakan kriminal. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan disekolah belum berdampak pada perubahan tingkah laku masyarakat. Proses pembelajaran masih cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teori dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut Ali Ibrahim Akbar seperti yang dikutip Asmani (2013: 22), praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ).* Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence (EQ)* dan *spiritual intelligence (SQ)* masih kurang mendapat penekanan. Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan di pendidikan tinggi lebih menekankan pada nilai ulangan maupun ujian.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 berusaha mencari alternatif dalam menjawab perubahan global dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter ini merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengimplementasikan Program Nawacita Presiden Joko Widodo dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini

terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK bertujuan membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral/karakter baik spiritual maupun keilmuan. Sekolah diharapkan mampu menjadi taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan karyawan. Di dalam sekolah harus berlangsung pendidikan karakter yang berupa pembiasaan dan perilaku positif. Untuk mengembalikan fungsi sekolah secara hakiki, yaitu sebagai salah satu tempat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti maka dibutuhkan langkah strategis dan

efektif sekolah melalui pembiasaan, kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dan manajemen sekolah (Dikdasmen, 2016: 1).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah masih butuh perbaikan. Agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien juga. Manajemen pendidikan karakter menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Manajemen ini hanya sebuah sarana, sementara berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah tergantung kepada kepala sekolah sebagai pemimpin, warga sekolah, pemerintah, dan *stakeholders* pendidikan. Kegiatan manajemen ini meliputi bagaimana sekolah membuat perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang professional yang berupa guru dan karyawan yang berkompeten untuk mengelola sekolah, yang didukung dengan sarana dan prasarana yang ada serta anggaran yang cukup dan adanya dukungan masyarakat sekitar. Fungsi manajemen yang tidak boleh ditinggalkan lagia adalah pengendalian terhadap semua perencanaan dan pelaksanaan program kerja. Manajemen yang dilakukan harus bisa menjawab tantangan zaman dan jangan terkesan tertinggal dari modernitas. Manajemen ini memerlukan sumber daya manusia yang baik dalam pengelolaannya. Para pengelola pendidikan harus faham dan menyadarinya. Tanpa manajemen yang baik, proses pendidikan karakter tidak akan berjalan seperti yang diharapkan.

SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri telah menanamkan nilai-nilai karakter sejak awal sekolah berdiri. Kedua sekolah

tersebut merupakan sekolah yang berusaha menerapkan pendidikan karakter dengan dilihat dari visi misinya.

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan, kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri menggunakan kurikulum dari dinas juga menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah. Kurikulum sekolah merupakan hasil inovasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai contoh dari pembelajaran tahfidz misalnya di SD Muhammadiyah Kutoarjo diadakan *muraja'ah* hafalan Juz Amma, teknisnya yaitu siswa baris terlebih dahulu pada pukul 06.45 WIB sebelum masuk kelas. Kemudian hafalan Juz Amma dipimpin oleh guru dimulai dari surat-surat yang panjang hingga surat yang pendek. Kemudian contoh yang lain dalam pembelajaran tahfidz yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Kemiri yakni dengan menggunakan Al Quran hafalan. Selain pembelajaran tahfidz, inovasi manajemen kurikulum juga dapat kita lihat dari keteladanan dan kebiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, satpam, petugas kebersihan, supir, dan karyawan sekolah yang lain dalam adab dan ibadah sehari-hari.

Dengan adanya inovasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam, secara umum perilaku siswa di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri yang teramati menunjukkan perilaku/karakter yang baik, diantaranya tertib dalam pelaksanaan sholat wajib dan sunah dengan baik, menjaga adab makan, minum, pakaian, dan berbicara baik siswa maupun guru dan karyawan serta menjaga lingkungan tetap bersih. Selain itu,

kedua sekolah tersebut juga banyak mempunyai prestasi baik akademik maupun non akademik. Kehadiran kedua sekolah ini sangat mendapat antusias dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut sangat besar. Bahkan masyarakat rela inden agar putra/putrinya dapat masuk ke sekolah tersebut. Dengan melihat perkembangan dan kondisi kedua sekolah tersebut maka dirasa penting untuk mengetahui bagaimana manajemen penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri. Harapannya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan sekolah lain dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian diperlukan penelitian untuk mengungkapkannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri?
2. Bagaimana penerapan behavioristik di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri?
3. Bagaimana inovasi yang dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis behavioristik di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan behavioristik di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri.
3. Untuk mengetahui inovasi yang dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis behavioristik di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai bahan referensi dan rujukan akademis, terutama bagi tenaga guru dan penyelenggara pendidikan.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan khususnya yang berkenaan dengan aspek pembentukan karakter.
   c. Dapat menginspirasi penelitian selanjutnya yang lebih variatif.
2. Secara Praktis
   a. Bagi SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri
      Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam melaksanakan pembentukan karakter yang sudah berjalan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai salah satu model dan rujukan dalam melaksanakan pembentukan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Inovasi Manajemen Kurikulum

a. Inovasi

Pengertian inovasi menurut Everett M. Rogers adalah suatu ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau pun diadopsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (1) inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan; (2) inovasi adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).

Dalam UU No. 19 Tahun 2002, pengertian inovasi adalah suatu kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau perekayasaan yang dilakukan untuk pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau pun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk ataupun proses produksinya.

b. Manajemen

Secara semantis, kata manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mendidik, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan,

melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa latin yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *namus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan (Kurniadin & Machali, 2016: 23).

GR Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya (Marno, 2008: 1). Sedangkan pengertian manajemen menurut Weihrich dan Koontz adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu bekerja bersama dalam kelompok mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif (Musfah, 2015: 2). Mulyani A. Nurhadi juga mendefinisikan manajemen sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Arikunto: 2017: 3).

Meskipun definisi manajemen sangat bervariasi, namun manajemen umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Inti dari manajemen

adalah pengaturan. Manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atau sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Fungsi manajemen meliputi *Planning, Organizing, Actuating, and Controlling* yang biasa disingkat POAC. Kegiatan manajemen pada dasarnya merupakan berbagai bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Berbagai bagian dalam proses manajemen tersebut antara lain:

***1) Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan merupakan suatu fungsi dan langkah awal terpenting yang harus dilaksanakan manajemen dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya, karena tanpa fungsi perencanaan, maka fungsi manajemen lainnya tidak akan berjalan dengan baik, karena fungsi perencanaan akan menjadi pedoman atau dasar bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya (Mappiasse, 2017: 131).

Perencanaan merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya yang ada, meliputi apa yang akan dicapai (diidealkan), merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal mungkin serta kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksana kegiatan yang tepat bagi usaha pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Dasar dari fungsi manajemen ini sangat sesuai dengan nilai dan motif yang dimunculkan dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alloh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (Departemen Agama RI, 2009: 48).

Dalam perencanaan ada lima kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu: a) menetapkan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya, b) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, c) mengumpulkan dan menganalisis informasi, d) mengembangkan alternatif-alternatif, dan e) mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan (Ilyasin dan Nurhayati, 2012: 130).

***2) Organizing* (Pengorganisasian)**

Pengorganisasian merupakan rangkaian pemikiran dan tindakan untuk menentukan bidang tugas atau pekerjaan dengan dukungan peralatan atau fasilitas (srana dan prasarana) dan menunjuk seseorang atau beberapa orang untuk mengerjakan bidang tugas tersebut serta menetapkan kewenangan yang akan diletakkan kepada seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan roda kegiatan manajemen (Mappiasse, 2017: 133).

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tanggung jawab atau wewenang sedemikian

rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Terry (2003: 73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan (Hafidudin dan Tanjung, 2003: 101).

Sementara itu Ramayulis (2008: 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif.

Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa mengorganisasikan berarti: a) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, b) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang-orang yang mampu membawai organisasi pada tujuan, c) menugaskan seseorang atau kelompok dalam suatu wewenang tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, d) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

***3) Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakkan)**

Penggerakkan merupakan salah satu fungsi dasar dari manajemen yang aktivitasnya berorientasi pada bagaimana menggerakkan orang atau manusia yang terikat dalam sebuah organisasi (Mappiasse, 2017: 138).

Terry (2003: 79) mendefinisikan *actuating* sebagai tindakan untuk mengembangkan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Oleh karena

itu, *actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi sebelumnya, fungsi *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang yang akan mengaktualisasikan kegiatan. Pada kerangka ini, Wibowo (2013: 42) menyatakan bahwa *actuating* merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan dalam fungsi *organizing.*

Nawawi (1983: 36) menjelaskan bahwa *actuating* penggerakkan atau bimbingan berarti memelihara, menjaga, dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya kegiatan bimbingan dapat dilakukan dalam bentuk memberikan dan menjelaskan perintah, memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan, memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan keahlian agar efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi, memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreatifitas masing-masing dan memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Pokok-pokok masalah dalam fungsi *actuating* ini adalah tingkah laku manusia *(human behavior)*, hubungan manusiawi *(human relationship)*, komunikasi, dan kepemimpinan.

4) Controlling (Pengawasan/Penilaian)

Pengawasan atau penilaian adalah suatu bentuk kegiatan manajemen untuk mengadakan pengukuran suatu aktivitas dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati sebelumnya (Mappiasse, 2017: 142).

Controlling adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Ilyasin dan Nurhayati, 2012: 140). Dengan demikian pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar prestasi dengan sasaran perencanaan.merancang sistem umpan balik informasi membandingkan prestasi aktual dengan standar yang telah ditetapkan itu, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikan tersebut serta mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan.

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan benar sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen ini mempunyai dua batasan *pertama,* evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan sebuah kegiatan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, *kedua*, evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik *(feed back)* dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Controlling menjadi sangat penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu *controlling* sebagai pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan (Amirudin: 2013: 32).

Deskripsi definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan, proses

pengawasan dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: a) menetapkan sumber kinerja, b) mengukur kinerja, c) membandingkan untuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan d) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.

Berdasar macam fungsi manajemen di atas, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Imam Machali dan Ara Hidayat (2016: 16) maka peneliti di lapangan akan mengutarakan pertanyaan atau melakukan wawancara dengan mengembangkan pertanyaan yang berdasar dan berangkat dari macam-macam atau fungsi manajemen di atas.

c. Kurikulum

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian

mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mememahami, mengimani, bertakwa, berakhalak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang

tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. 6. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan belajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan

membangunkan jiwa rohani. Kurikulum pendidikan Islam juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Sehingga penyusunannya memerlukan pondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang baik akan menghasilkan manusia yang baik juga, sedangkan kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

3. Teori Behavioristik dalam Pembentukan Karakter

a. Teori Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang di alami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Teori ini mengutamakan pengukuran untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting adalah penguatan *(reinforcement)*. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat dan sebaliknya.

Menurut Edward Lee Thorndike (1874-1949), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikirn, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat di tangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Menurut Watson (1878-1958), belajar adalah proses interaksi anatara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang di maksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat di amati (observabel) dan dapat di ukur.

Sedangkan menurut Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990), hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Aplikasi teori belajar behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal, seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

b. Konsep Behavioristik dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, belajar juga bukan hanya sekedar perintah maupun membentuk perilaku yang baru pada individu, melainkan belajar merupakan perilaku yang dapat meninggikan derajat seseorang, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Hal ini terdapat dalam QS. Al Mujaddalah ayat 11 yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Prinsip belajar menurut teori behavioristik dapat dikatakan relevan dengan perspektif Islam tentang prinsip-prinsip belajar yang telah dipraktekkan oleh Rasulullo SAW dalam menyebarluaskan dakwah Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Ustman Najati dalam buku *"Al qur'an wa Ulum an Nafs"* (2004: 175) yaitu:

1) *Hatstsu* (motivasi)

Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, yakni menggunakan cerita. Sebagaimana termuat dalam QS. Yusuf ayat 111 yang artinya:

sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

2) Tsawab (reward)

Terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 148 yang artinya:

Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

3) *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (pembagian waktu belajar)

Termuat dalam QS. Al-Isra ayat 106 yang artinya:

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.

4) *Takrir* (repetisi atau pengulangan)

Dalam HR. Ahmad dari Ibnu ‘Umar Ahmad Ibn Hambal, Musnad Ahmad, Kitab al Mukatstsirina Min Al Shahabah, hadist no. 5653 disebutkan perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan Al Quran hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemilik, jika dia senantiasa memperhatikannya maka dia akan berhasil memegangnya dengan erat, namun jika dia melepaskan maka unta itu akan pergi.

5) *Al-Nasyith Wa Al-Amaliyyah Al ilmiyyah* (partisipasi aktif dan praktek ilmiah)

Sesuai QS. Al Baqarah ayat 82 yang artinya:

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

6) *Tadrij* (belajar secara gradual)

Ali bin Abi Thalib berkata: “seandainya ayat pertama yang turun adalah janganlah kalian meneguk khamr, dan seandainya ayat yang pertama turun adalah janganlah kalian berzina, pasti mereka akan berkata “kami tidak akan pernah meninggalkan perzinahan”.

Teori belajar behavioristik berjalan seiring dengan cara belajar melalui ayat-ayat Al Quran meskipun terdapat beberapa perbedaan objek yang digunakan. Dalam teori belajar akhlak terdapat tiga model pembelajaran; *taqlid, tajribah wal khata’* dan *ta’wid* (Najati, 2002: 207-216). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) *Taqlid* (imitasi atau peniruan)

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar yang bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Al Quran telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya, antara lain:

a. QS Al Maidah ayat 31, yang artinya:

kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Dari sinilah Qabil belajar bagaimana mengubur mayat.

b. QS Al Ahzab ayat 21, yang artinya:

sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

c. QS Al Maidah ayat 13, yang artinya:

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

2) Tajribah Wa Khata (trial and error)

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang

dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai *trial and error* (Wan Daud, 2003: 209).

Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori *trial and error* ini dalam Haditsnya tentang penyemaian mayang kurma, sebagaimana hadits dari ‘Aisyah, sebagai berikut: “Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: “ini suara apa?”. Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka Nabi bersabda: “seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik”. Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu Nabi, lalu Nabi bersabda: “jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya” (HR. Ibnu Majah).

Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah dan khatha’* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

3) *Ta’wid* (pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral.

Dalam Al Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan tsawab bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan adzab bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak).

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Pendidikan secara bahasa adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Alwi, 2002:263).

Secara istilah, pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal I disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arifin, 2003:34).

Jika dikaitkan dengan eksistensi dan hakekat kehidupan manusia, pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (Tahroni, 2009:8).

Istilah karakter berasal dari Bahasa Inggris *character* dan juga berasal dari istilah Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat ukiran itu melekat kuat di atas benda yang diukir (Kurniawan, 2016: 28). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Zubaedi, 2015: 8) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Pengertian karakter sangat variatif menurut para ahli. Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Asmani (2012: 28) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Suyanto juga mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Griek, karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan satu orang dengan orang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan pada orang lain (Kurniawan, 2016: 28).

Pengertian karakter/budi pekerti sama dengan pengertian akhlak dalam Islam. Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Sedangkan menurut Farid Ma'ruf, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu (Zubaedi, 2015: 67).

Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya "Akhlak Tasawuf" menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Achmad Mubarok mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri nanusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi. Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.

Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaranya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Keduanya dikatakan sama karena inti

pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan. Pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan.

4. Karakter Siswa Sekolah Dasar

a. Sumber karakter siswa Sekolah Dasar

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, pertama Agama karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Kedua, Pancasila karena NKRI ditegakkan atas prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Ketiga budaya, bahwa manusia bermasyarakat harus didasari nilai budaya. Budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Keempat tujuan pendidikan nasional, yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter.

b. Karakter yang dikembangkan

Nilai karakter yang dikembangkan saat ini adalah nilai karakter berdasarkan amanat Presiden Joko Widodo dalam Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan Karakter yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olahhati, olahrasa, olahpikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNMR). Menurut Hendarman (2015: 8) nilai karakter itu meliputi:

1) Religius

Sikap religius merupakan sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter nasionalis ditunjukkan dengan sikap antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai karakter mandiri ditunjukkan oleh sikap etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai karakter gotong royong ditunjukkan oleh

sikap menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Nilai karakter integritas ditunjukkan oleh sikap kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Karakter yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter religius. Dalam konsep karakter religius, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al Quran dan Sunah) menilainya demikian. Sifat jujur, amanah, sabar, syukur, pemaaf, dan pemurah misalnya dinilai baik karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Demikian juga sebaliknya pemarah, tidak bersyukur, dendam, kikir, dan dusta misalnya dinilai buruk karena syara' menilainya demikian (Yunahar Ilyas, 2016:4).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik dalam Pembentukan Karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri sepanjang pengetahuan peneliti belum dilakukan, hanya ada beberapa karya penulis lain yang meneliti tentang Pembentukan Karakter dan itu pun belum dilakukan di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri.

Untuk melengkapi dan membantu dalam mempersiapkan penelitian ini, peneliti mencari bahan-bahan penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan diperlukan guna mendukung kajian teoritik yang dikemukakan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan pada penyusunan kerangka berfikir. Adapun penelitian relevan yang dimaksud adalah:

1. Penelitian Siti Zulaikah (2019) yang berjudul "*Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung*" (At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10 No: I Tahun 2019) yang mana dari hasil penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Bandar Lampung dibagi menjadi 3 bidang yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis sekolah, dan PPK berbasis masyarakat.
2. Penelitian yang berjudul "*Efektifitas Pendekatan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Lampung*" yang dilakukan oleh Iswandi (2019) dalam At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume

10 No. I Tahun 2019 yang intinya bahwa keteladan guru terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Guru jangan hanya berucap dan memberi nasehat saja pada peserta didik, yang terpenting adalah tindakan nyata guru sehingga dapat dicontoh dan di tiru oleh peserta didik.

3. Penelitian Ali Nurhadi (2020) yang berjudul "*Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Galis Pamekasan*" (Al-Afkar, *Journal For Islamic Studies,* Volume 3 No. 1 Januari 2020) dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan gerakan nasional mewujudkan lembaga baik sekolah/madrasah yang dapat membina generasi muda memiliki etika, memiliki rasa tanggung jawab, dan rasa peduli melalui percontohan (model) serta mengajarkan karakter dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama.
4. Penelitian Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila (2019) yang berjudul "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa*" (At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10 No. I Tahun 2019) menyimpulkan bahwa akan timbul rasa ketidaknyamanan dalam diri mereka ketika melakukan sebuah kebohongan, artinya sikap kejujuran sudah mulai tertanam dalam jiwanya. Dapat kita lihat begitu pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk manusia berakhlak mulia.

5. Penelitian Siswanto (2013) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*" (Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013) diuraikan bahwa pendidikan karakter yang berbasis religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi dasar pendidikan karakter bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yang dapat terwujud dari kehidupan sehari-hari beliau.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan kesamaan penelitian dengan materi yang akan diteliti. Peneliti memfokuskan pada inovasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri.

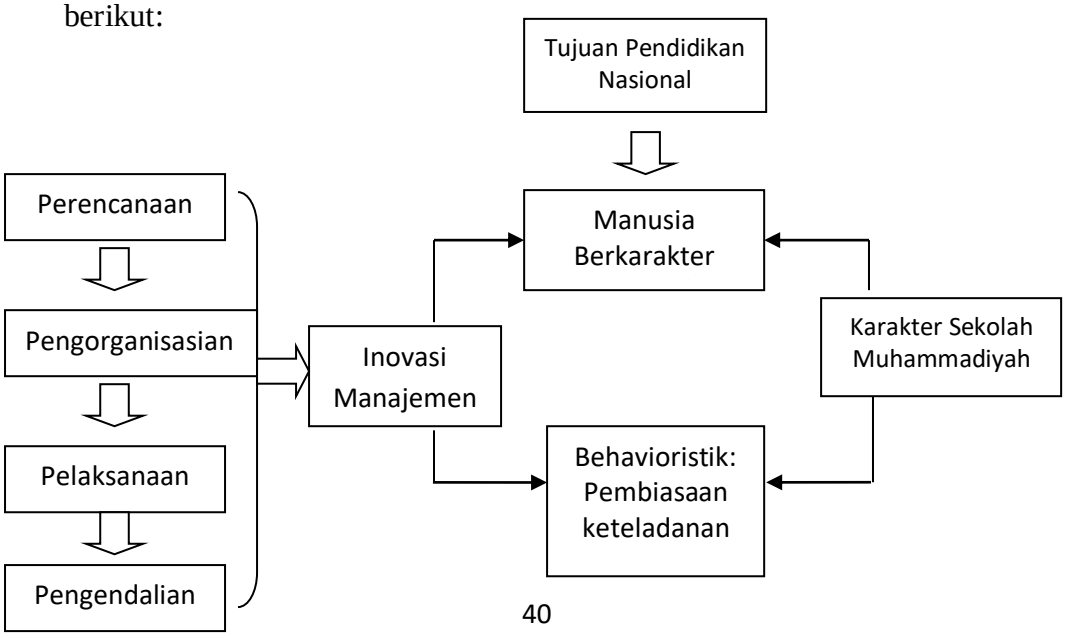
C. Kerangka Berpikir

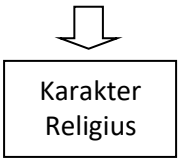
Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar kajian pustaka dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik dalam Pembentukan Karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berkarakter, pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 berusaha mencari alternatif dalam menjawab perubahan global dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Manusia berkarakter menurut Sekolah Muhammadiyah adalah manusia yang mempunyai tujuh karakter diantaranya memiliki aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang dan berakhlak mulia, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mengendalikan diri, memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Quran dengan baik, memiliki wawasan yang luas dan memiliki keterampilan hidup *(life skill)*. Salah satu faktor pendukung keberhasilan program pembentukan karakter di sekolah adalam inovasi dalam manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam melaksanakan manajemen tidak lepas dari adanya fungsi manajemen. Dalam penelitian ini fungsi manajemen yang digunakan penulis berasal dari teori yang disampaikan oleh George R. Terry yang mencakup 4 fungsi manajemen, yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)*, dan pengontrolan *(controlling)* atau sering disingkat POAC.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komperehensif peneliti menyusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:





Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

Dari bagan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.
2. Karakter yang diteliti dibatasi pada karakter religious.
3. Basis behavioristik yang digunakan adalah pembiasaan dan keteladanan.
4. Perencanaan mencakup bagaimana sekolah menetapkan tujuan dan merumuskan program pembentukan karakter termasuk didalamnya ada pembiayaan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab dan sasaran program.
5. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi, pembagian tugas dan kerjasama antar bidang.
6. Pelaksanaan mencakup kesesuaian kegiatan pelaksanaan terhadap program yang sudah direncanakan.
7. Pengendalian mencakup pemantauan, penilaian, evaluasi dan tindak lanjut dari pembentukan karakter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan jenis penelitian deskriptif pada studi kasus di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri tentang inovasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter. Menurut Bogdan, Wolf, dan Tymiz yang dikutip dari Sukardi (2006: 2), penelitian kualitatif naturalistik sebagai pemahaman fenomena sosial dari sisi pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Sugiyono (2018: 225) menyebutkan bahwa pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta *(participant observation),* wawancara mendalam *(in deep interview),* dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan cara peneliti mendatangi subyek yang akan diteliti, mengamati dan berinteraksi dalam waktu yang cukup. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian peneliti

secara sistematik menganalisis dengan metode yang tepat, kemudian menginterpretasikannya. Setelah melakukan semua langkah tersebut, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan tujuan, *pertama* untuk mengetahui konsep manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri. *Kedua* dengan mengumpulkan informasi faktual dan menggambarkan fenomena, kebiasaan, perilaku yang ada yang berkaitan dengan pembentukan karakter, kita dapat mengetahui sejauh mana penerapan behavioristik di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri. *Ketiga,* inovasi manajemen yang dimaksud meliputi bagaimana SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri mengadakan pembaharuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan pengendalian dalam program pembentukan karakter berbasis behavioristik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua tempat, yaitu SD Muhammadiyah Kutoarjo yang beralamat di Jalan Kliwonan II No. 2 Kutoarjo (Kampus 1) dan Jalan Kauman Kutoarjo (Kampus 2) dan SD Muhammadiyah Kemiri yang beralamat di Kompleks Masjid Baiturohman Km. 4,5 Desa Kemiri Kidul Kecamatan Kemiri mengingat kedua sekolah tersebut sama-sama berkembang pesat, memiliki segudang prestasi baik dalam bidang

akademik maupun non akademik tetapi tetap menomorsatukan pendidikan karakter baik untuk siswa, guru, dan karyawannya.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanakan kegiatan penelitian dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan November 2021.
b. Proses perizinan penelitian dilakukan setelah penyusunan proposal penelitian selesai dan disidangkan serta disahkan oleh Tim Penguji Seminar Proposal Tesis dilaksanakan pada bulan November 2021.
c. Pengumpulan data penelitian lapangan dimulai setelah selesai proses perizinan penelitian, yaitu waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022, yang didahului dengan penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Penelitian ini, mulai dilakukan setelah seminar proposal tesis.
d. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai bulan Februari 2022.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi subjek dan objek penelitian. Menurut Darwis (2014: 44) subjek penelitian merupakan sumber data informan atau informan penelitian. Dalam penelitian sosial dan kependidikan khususnya penelitian kependidikan Islam, subjek penelitian bisa berupa manusia atau benda. Maka subjek penelitian berkenaan dengan

dari siapa dan dari mana data diperoleh serta dimana data itu melekat. Suharsimi (2013: 88) menjelaskan sumber data berasal dari tiga "P", yaitu:

a. Person : orang. Jika sumber data adalah orang, maka pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau angket.
b. Place: tempat. Metode yang digunakan untuk sumber data ini adalah observasi atau pengamatan.
c. Paper: kertas. Yaitu simbol yang berupa tulisan, gambar, tabel, denah, motif, sumber data paper, dan metode pencermatan.

Dalam penelitian ini sumber data diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari tangan pertama, sedangkan data sekunder diperoleh dari tangan kedua, seperti dokumen, laporan, dan sebagainya (Zuriah, 2006: 168-169).

Penentuan subjek penelitian menggunakan *key informan,* yang dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap paling menguasai dalam bidang yang dievaluasi. Informan tersebut adalah kepala sekolah, dan guru Al Islam, selaku subjek primer. Dan untuk mendapatkan informasi yang optimal, peneliti juga akan menggali informasi dari sumber-sumber lain sebagai subjek sekunder, yaitu guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa.

Selain sumber data di atas juga digunakan sumber data pendukung yang berupa dokumen Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), Dokumen Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah, foto-foto kegiatan sekolah serta arsip-arsip tentang inovasi manajemen

kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter.

Selanjutnya mengenai objek penelitian, Darwis (2014: 44) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian. Adapun menurut Suharsimi (2013: 88) objek penelitian adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini adalah inovasi manajemen kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri, untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga macam teknik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui pengamatan (Sukardi, 2006: 48). Peneliti menggunakan indera penglihatan dan bantuan alat perekam melakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku subjek penelitian dan kemudian mencatat dan merekamnya sebagai data untuk dianalisis. Kelebihan

dari metode observasi diantaranya adalah peneliti dapat memperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) terhadap subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif *(passive participation)* dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Setelah memperoleh data yang cukup, kemudian peneliti secara sistematik menganalisis dengan metode yang tepat, kemudian menginterpretasikannya. Setelah melakukan semua langkah tersebut, kemudian melaporkannya sesuai dengan data atau fenomena yang di peroleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah jenis observasi terus terang atau tersamar.

b. Wawancara secara mendalam *(in depth interviewing)*

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006: 53). Menurut Sugiyono (2017: 233) wawancara ini termasuk wawancara semistruktur *(semistructure interview).* Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang

memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menggali informasi tentang inovasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah tentang konsep manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam, penerapan behavioristik dan inovasi yang dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam karena kepala sekolah merupakan manajer yang menahkodai sekolah tersebut sehingga sangat mengerti tentang apa yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya. Wawancara kepada guru dan karyawan tentang penerapan behavioristik dan inovasi yang dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimana mereka sebagai *role model* untuk para siswa. Wawancara kepada siswa dan orang tua siswa tentang pengalaman penerapan behavioristik dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan rumah atau keluarga.

c. Dokumen

Metode ini digunakan untuk mendukung data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam. Data yang didapatkan melalui metode ini adalah integrasi pembentukan karakter dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan

Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program sekolah serta arsip-arsip tentang program pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri. Perekaman suara, gambar foto atau rekaman gambar dengan HP sejak awal penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data secara objektif yang dapat member informasi tentang apa yang terjadi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif berfungsi sebagai *human instrument*, yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018: 222). Untuk memudahkan dalam menyusun instrumen pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang meliputi tiga teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan tabel dokumentasi yang sewaktu-waktu bisa berubah di lapangan. Kisi-kisi instrumen penelitian dan instrumen pengumpulan data dipaparkan dalam lampiran.

E. Keabsahan Data

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat valid dan reliabel. Validitas atau keabsahan data adalah suatu ukuranyang menunjukkan tingkat kesahihan

instrumen. Menurut Moleong (2015: 324), untuk menetapkan keabsahan *(trustworthiness)* data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemerikasaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. kriteria ini berfungsi melaksanakan *inkuiri* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2017: 241) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data.

Triangulasi menurut Moleong (2015: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam

varian pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong, 2015: 330). Dari empat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari pengurus yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang bidang kesiswaan, pendidik, dan orang tua siswa. Semua data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Moleong (2016: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

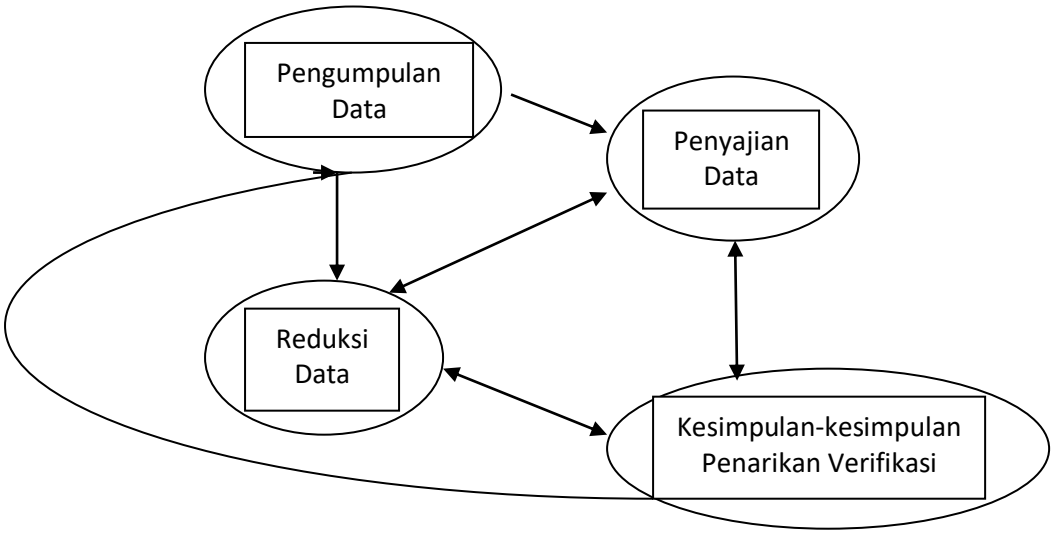
Moleong juga menyampaikan proses analisis data kualitatif menurut Seiddel sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Sugiyono (2017: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2017: 245).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Miles and Huberman* yang dikutip dari Sugiyono (2017: 246). Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model analisis data menurut *Miles and Huberman* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data *(Interactive model)*
Sumber: Sugiyono (2017: 247)

Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).

a) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

b) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan menurut *Miles and Huberman*, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif dan disarankan juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami.

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data dan membuat hubungan antar fenomena, untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklajuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, penelitian melakukan interpretasi data dan selanjutnya membuat kesimpulan yang didukung kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dalam hal ini harus dilakukan verifikasi data atau tunjauan ulang dari catatan wawancara observasi dan dokumentasi agar diperoleh sesuatu yang jelas kebenarannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai inovasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep manajemen kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri telah sesuai teori yang disampaikan oleh George R. Terry yang mencakup 4 fungsi manajemen, yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)*, dan pengontrolan *(controlling)* atau sering disingkat POAC.
2. Penerapan behavioristik dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri dilakukan sepanjang jam belajar di sekolah dimulai dari pukul 06.30 WIB sampai dengan selesai kegiatan pembelajaran.
3. Inovasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis behavioristik dalam pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Kutoarjo dan SD Muhammadiyah Kemiri dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, bersalaman di pagi hari, majelis pagi, piket kelas, makan siang bersama, sholat dhuhur berjamaah, keputrian, malam bina iman dan taqwa, outbond, hizbul wathan, dan *archery club*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberi saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan
    a. Hendaknya menuliskan dengan rinci tujuan karakter yang akan dibentuk, terutama karakter religius dari setiap program sekolah.
    b. Perlu study banding ke lembaga pendidikan lain sebagai upaya untuk mengukur ketercapaian program pembentukan karakter berbasis behavioristik.
    c. Mentoring bagi para alumni agar lebih diefektifkan sebagai usaha sekolah menjaga kualitas karakter alumni.
2. Bagi kepala sekolah, perlu meningkatkan agenda monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pembentukan karakter berbasis behavioristik.
3. Para guru, karyawan, dan siswa perlu berpartisipasi aktif untuk keberhasilan program pembentukan karakter berbasis behavioristik.

C. Penutup

Alhamdulillaah, puji syukur hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kesempatannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Meskipun segenap daya dan upaya telah penulis curahkan dalam penyususnan tesis ini, namun penulis menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, dkk. (2013). *Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2 No. 4. Universitas Tanjungpura Pontianak: Program Magister Administrasi Pendidikan.

Arifin. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknak.* Catatan ketiga. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S & Yuliana, L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ghraha Cendekia.

Asmani, J. (2013). *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press.

Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.

Depag. (2007). *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah.

Dikdasmen. (2016). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016.* Jakarta: Dikdasmen Kemdiknas.

Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung. (2003). *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ilyasin, Mukhamad dan Nurhayati, Nanik. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Imam, Machali dan Ara Hidayat. (2012). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Kaukaba.

Kemendiknas. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Kemendiknas.

Kesuma, D. Triatna, Cepi dan Permana, Johar. (2012). *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan I*. Bandung: CV Alfabeta.

Kurniadin, D & Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Ar-Ruzz Media.

Kurniawan, Syamsul. (2016). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Pendidikan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lickona, T. (2016). *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, A & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maleong, Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mappiasse, Syarif, Dr. (2017). *Logika Hukum Pertimbangan Putusan Hakim*. Penerbit : Prenada Media.

Muhtadi, A. (2006). *Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal dan Evaluasi Pendidikan Nomor I Tahun VIII, 2006 UNY.

Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan. Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Najati, Muhammad, Ustman. (2002). *Psikologi: dalam tinjauan hadits nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Najati, Muhammad, Ustman. (2004). *Psikologi: dalam tinjauan Al Quran*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nawawi, H. Hadari. (1983). *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press.

Pidarta, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwandari, dkk. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.

Rahayu, E.R. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Manajemen Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UAD.

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridha, A.R. (2019). *Manajemen Operasional Bina Pribadi Muslim di Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.

Sudaryanti. (2007). *Pengembangan Nilai-nilai Kejujuran, Keberanian dan Cinta Damai melalui Pembelajaran Berdasarkan Minat di TK Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.

Sudiarto, T. (2010). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di SD Tunas Mulia Ledoksari Kepek Wonosari Kabupaten Gunung Kidul.* Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.

Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisisus.

_____. (2015). *Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 19 tanggal 2 Desember 2015.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tahroni. (2009). *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*. Gorontalo: IPI Publishing.

Terry, George, R., Leslie W. Rue. (2003). *Dasar-Dasar Manejemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tim. (2016). *Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

___. (2016). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Triadmoko. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.

Ulwan, A.N. (2016). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.

UMM. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Magelang: Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wan, Mohd, Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. Muhammad Naquib Al-Attas.* Jakarta Selatan: Penerbit Republika.

Werang, B. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.

Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep & Praktik Implementasi).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuchdi, D., Prasetyo, Z., & Masruri, M. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar.* Yogyakarta: Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010 Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.